

The Rise and Early Development of SEA Islamic Education

Yosi Nofa

STAI YDI Lubuk Sikaping, Indonesia

yosi@staiydi.a.id

Kata Kunci:

Dinamika, Asia Tenggara, Pendidikan Islam.

Abstrak

Pendidikan Islam di wilayah Asia Tenggara jika ditinjau dari segi sejarah, telah berlangsung sejak awal masuknya ajaran agama Islam itu sendiri di wilayah tersebut. Proses masuknya ajaran agama Islam ke wilayah Asia Tenggara berbeda dengan wilayah-wilayah lainnya yang pada umumnya melalui proses ekspansi wilayah atau dengan cara peperangan. Sejarah kehadiran Islam di Indonesia telah menjadi isu akademis yang mengundang perdebatan intelektual yang cukup panjang di kalangan para sejarawan. Masing-masing sejarawan mengintroduksi teori yang berbeda tentang tempat asal, waktu, serta yang membawa Islam di Nusantara. Dalam masalah ini paling tidak terdapat tiga teori yang sering dikemukakan oleh para ahli. Masuknya agama Islam ke berbagai wilayah Asia Tenggara sampai saat ini masih dalam perdebatan, namun untuk proses masuknya ajaran agama Islam di negara-negara ini dapat dipastikan berjalan secara damai.

Key Word:

Dynamic, Southeast Asia, Islamic Education

Abstract

Islamic education in Southeast Asia, from a historical point of view, has been going on since the beginning of the entry of the teachings of Islam itself in the region. The process of the entry of Islam into Southeast Asia is different from other regions which are generally through the process of territorial expansion or by means of warfare. The history of the presence of Islam in Indonesia has become an academic issue that invites considerable intellectual debate among historians. Each historian introduces different theories about the place of origin, time, and who brought Islam to the archipelago. On this issue, there are at least three theories that are often put forward by experts. The entry of Islam into various parts of Southeast Asia is still under debate, but the process of the entry of Islam in these countries can be ascertained to have been peaceful.

Copyright © xxxx

This work is licensed under a **Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)**

PENDAHULUAN

Asia Tenggara merupakan suatu kawasan yang meliputi beberapa negara yaitu, Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam, Thailand, Laos, Kamboja, Vietnam, Myanmar, Singapura, dan Filipina. Jika dilihat dari sudut pandang agama kawasan Asia Tenggara terdiri dari negara-negara dengan pemeluk agama yang beragam. Adapun agama-agama yang berkembang di antaranya ialah, Islam, Hindu, Budha, Kisten, Katolik, Kong Hucu, dan lain sebagainya. Namun yang menarik perhatian banyak peneliti keislaman akhir-akhir ini adalah pemikiran keislaman, politik dan pendidikan Islam. Indikasi ini, menurut Holger Warnk, adalah meningkatnya literatur tentang peran pendidikan Islam, masyarakat dan Islam politik di negara-negara Asia Tenggara. Studi tentang pendidikan Islam di Asia Tenggara semakin meningkat sejak peristiwa 9/11 dan awal perang di Afganistan (Warnk, 2009).

Pendidikan Islam di wilayah Asia Tenggara jika ditinjau dari segi sejarah, telah berlangsung sejak awal masuknya ajaran agama Islam itu sendiri di wilayah tersebut. Proses masuknya ajaran agama Islam ke wilayah Asia Tenggara berbeda dengan wilayah-wilayah lainnya yang pada umumnya melalui proses ekspansi wilayah atau dengan cara peperangan. Untuk wilayah Asia Tenggara Islam masuk dan berkembang secara damai, salah satu proses penyebarannya ialah melalui pendidikan. Dinamika perkembangan Pendidikan Islam di Asia Tenggara telah mengalami perjalanan yang cukup panjang dan mengalami beberapa perubahan, terutama sejak terjadinya pembaharuan pendidikan Islam. Makalah ini membahas tentang pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam di Asia Tenggara terutama di negara-negara yang mayoritas masyarakatnya menganut ajaran agama Islam.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Library Research* (Studi kepustakaan), yaitu pendalaman, penelaahan, dan pengindantifikasian informasi yang bersumber dari buku, hasil penelitian, surat kabar, maupun bacaan lainnya untuk mengumpulkan data dari berbagai referensi. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pengumpulan data berbasis dokumentasi. Penulis mengumpulkan berbagai dokumen seperti tulisan atau karya seseorang untuk mendapatkan informasi terkait dengan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pendidikan Islam di Asia Tenggara

1. Indonesia

Sejarah kehadiran Islam di Indonesia telah menjadi isu akademis yang mengundang perdebatan intelektual yang cukup panjang di kalangan para sejarawan. Masing-masing sejarawan mengintrodusir teori yang berbeda tentang tempat asal, waktu, serta yang membawa Islam di Nusantara. Dalam masalah ini paling tidak terdapat tiga teori yang sering dikemukakan oleh para ahli. *Pertama*, kebanyakan sarjana asal Belanda mengemukakan bahwa Islam di Nusantara berasal dari Anak Benua India sejak abad ke-12 Masehi, teori ini dibangun oleh Pijnappel dan kemudian dikembangkan oleh Snouck Hurgronje. *Kedua* teori yang menyatakan bahwa asal muasal Islam di Nusantara sebenarnya berasal dari Begal yaitu pada abad ke-11 Masehi teori ini dipelopori oleh Fatimi. *Ketiga*, teori ketiga menyatakan bahwa Islam di Nusantara berasal langsung dari Arab pada abad ke-7 Masehi, teori ini didukung oleh beberapa ahli di antaranya Arnold dan Naguib al-Attas (Azra, 2013).

Keluar dari perdebatan tentang kedatangan Islam di Indonesia, praktek serta lembaga pendidikan Islam di wilayah ini telah berkembang sejak awal kemunculan Islam itu sendiri. Hal ini disebabkan oleh penyebaran ajaran agama Islam di Indonesia dilakukan secara damai dengan pendekatan kultural. Fakta ini telah banyak ditulis di antaranya oleh Nurcholish Madjid yang menjelaskan bahwa Islam masuk ke Indonesia melalui proses dialektika peradaban secara damai berdasarkan pola budaya *hemispheric* (Madjid, 2004). Jika ditinjau dari segi sejarahnya perkembangan pendidikan Islam di Indonesia dapat dibagi menjadi tiga fase perkembangan yaitu, *pertama* seiring dengan masuknya Islam di Indonesia sampai munculnya ide pembaharuan dalam bidang pendidikan Islam, *kedua*, ditandai dengan masa pembaharuan hingga negara Indonesia merdeka, dan fase *ketiga*, dimulai sejak masa kemerdekaan hingga keluarnya Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (Daulay, 2014).

Perkembangan pendidikan Islam pada fase pertama ditandai dengan sistem pendidikan informal, salah satu karakteristik yang sangat menonjol pada fase pertama ini ialah; (1), materi pelajarannya lebih terkonsentrasi pada pendalaman dan pengembangan terhadap materi ilmu agama seperti, al-Qur'an, Hadist, Tauhid, Ushul Fiqh, Tasawuf, Akhlak, dan lain sebagainya. (2), metode pembelajarannya yang digunakan adalah metode sorongan, wetonan, serta metode mudzakah. (3), kegiatan pembelajaran dilakukan secara nonklasikal atau dilaksanakan dengan *halaqah*. Sementara itu yang menjadi tenaga pengajar di lembaga informal ini adalah orang yang dianggap mendapat kedudukan sosial yang terhormat di mata masyarakatnya (Ahid, vol. 19, no. 2 2008).

Perkembangan kedua dimulai sejak munculnya ide pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia yaitu sejak abad ke-19, pembaharuan pendidikan Islam muncul dan berkembang hampir diseluruh negara-negara Islam, seperti Mesir, Turki, Saudi Arabia, dan negara lainnya. Produk dari pembaharuan Islam tersebut adalah lahirnya lembaga pendidikan Islam formal yang dinamakan dengan madrasah. Munculnya ide pembaharuan dalam pendidikan Islam di Indonesia disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal terkait dengan kondisi masyarakat Indonesia yang dijajah oleh kolonial Belanda dan keterbelakangan dalam bidang ilmu pengetahuan, hal ini menjadi pendorong umat Islam untuk melakukan pembaharuan dalam bidang pendidikan. Faktor eksternalnya adalah terkait dengan penyebaran ide-ide pembaharuan yang sedang gencarnya melanda berbagai wilayah di Timur Tengah, banyak para pelajar asal Indonesia yang menuntut ilmu disana setelah penyelesaian masa studinya membawa ide pembaharuan tersebut ke Indonesia dan menerapkannya (Maksum, 1999).

Fakta tersebut juga diungkapkan oleh Steenbrink yang mengatakan bahwa faktor-faktor yang melatarbelakangi kemunculan madrasah di Indonesia ialah, adanya perlawanan nasionalisme terhadap pemerintahan kolonial Belanda, adanya keinginan yang kuat serta upaya yang gigih dari umat Islam Indonesia untuk memperkuat organisasinya dalam bidang pendidikan, serta adanya rasa ketidakpuasan di kalangan umat Islam sendiri tentang metode pendidikan tradisional dalam mempelajari studi agama (Steenbrink, 1986).

Fase ketiga dari perkembangan pendidikan Islam di Indonesia ditandai dengan lahirnya peraturan perundang-undangan terkait sistem pendidikan nasional, terutama Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 yang mewajibkan pendidikan agama di semua jenjang pendidikan sebagai salah satu mata pelajaran wajib, hal ini disebutkan dalam pasal 37 ayat 1 UU no. 20 Tahun 2003. Selain itu juga terdapat beberapa pasal dalam undang-undang tersebut yang berkaitan erat dengan pendidikan Islam diantaranya ialah, dalam aspek kelembagaan yaitu diakui adanya keberadaan lembaga pendidikan madrasah, pesantren, madrasah diniyyah dan Raudhatul Athfal sebagai lembaga pendidikan keagamaan, selanjutnya dijelaskan bahwa madrasah telah resmi diakui sebagai lembaga pendidikan yang setara dengan sekolah (Daula, 2014).

2. Malaysia

Negara Malaysia dihuni oleh masyarakat yang memeluk beberapa agama dan juga dari etnis yang berbeda. Agama Islam mendapatkan tempat yang istimewa dari agama-agama lainnya di negara ini. Kedudukan agama Islam sangat jelas tercantu dalam Perlembagaan Persekutuan yang menyatakan tentang *agama Islam ialah agama bagi persekutu, kedudukan raja sebagai ketua agama Islam di negerinya* dan seterusnya (Daulay, Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara, 2009). Perkembangan Islam di Malaysia telah membawa peradaban-peradaban baru yang diakui dunia Islam. Sampai saat ini Muslim Malaysia dikenal sebagai muslim yang taat beribadah, kuat memegang hukum Islam dan juga kehidupan beragamanya yang damai serta mencerminkan keislaman agamanya baik di perkampungan maupun dalam pemerintahan. Peranan seorang ulama di sana sangat penting baik dalam segi dakwah dan dalam pengelolaan sekolah-sekolah (Susanto, Volume IV, Nomor 1, Juni 2015).

Perkembangan pendidikan Islam di Malaysia tidak dapat dipastikan secara tepat kapan di mulainya. Namun persoalan ini dapat dilihat dari latar belakang munculnya agama Islam itu sendiri untuk wilayah ini, yang lebih dikenali dengan sebutan nama Tanah Melayu. Perkembangan pendidikan Islam di Malaysia pada masa awal dapat dilihat pada masa kerajaan Malaka tepatnya sejak Parameswara Raja Malaka masuk Islam pada tahun 1414 M. nama ini kemudian diganti dengan nama Megat Iskandar Syah. Sejak masa itu ajaran agama Islam semakin berkembang di Malaysia, karena para pembesar kerajaan dan rakyat jelata juga mulai memeluk agama Islam (Nor, Vol. 6, No. 1, Juni 2011). Adapun lembaga-lembaga pendidikan Islam awal yang muncul pada saat ini ialah rumah-rumah, masjid, surau, serta Istana. Masjid pada awalnya didirikan oleh para pedagang yang ingin memantapkan agama Islam untuk tempat peribadatan namun kemudian fungsinya semakin luas, salah satunya dijadikan sebagai lembaga pendidikan Islam. Selain itu, istana-istana juga dimanfaatkan sebagai pusat pendidikan dan dakwah Islam. Pendidikan Islam yang berkembang pada masa awal ini tergolong kepada pendidikan yang nonformal atau lebih dikenal dengan sebutan Sekolah Qur'an oleh masyarakat Melayu (Daulay, Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara, 2009).

Pendidikan Islam formal di Malaysia berawal pada masa pemerintahan kolonial Inggris tepatnya pada masa pemerintahan Raffles. Orang-orang Islam yang tamat dari sekolah Qur'an banyak yang melanjutkan pendidikan di Mesir atau di Makkah, walaupun banyak didirikan sekolah-sekolah oleh pemerintahan Inggris seperti *Free School*. Sekembalinya mereka ke tanah air mereka membangun lembaga pendidikan Islam seperti pondok. Karena semakin berkembangnya pendidikan Islam di pondok maka pemerintahan Inggris pada tahun 1854 mulai melakukan pendiskriminasian terhadap pendidikan Islam, dengan cara mengambil alih sekolah Qur'an dan diadakan perubahan kurikulum dengan memasukkan mata pelajaran umum. Pemerintahan Inggris juga mengeluarkan Undang-undang tentang Ordinansi pelajar pada tahun 1952.

Sejak tahun 1956 pendidikan Islam di Malaysia telah banyak mengalami perubahan karena sejak tahun tersebut adanya usaha umat Islam untuk memasukkan pelajaran agama Islam di sekolah nasional. Sejak tahun ini pelajaran agama Islam diajarkan dua jam seminggu di sekolah-sekolah pemerintah bagi siswa yang beragama Islam di setiap kelas yang mempunyai 15 orang siswa muslim. Merdekanya Malaysia pada tahun 1957 maka dibentuklah kurikulum pengajaran Islam tersendiri (Hassan, 1986). Pada tahun 1962 yaitu Akta Pelajaran tahun 1961 mula dikuatkuasakan, pelajaran agama Islam telah diadakan dalam jadwal waktu pelajaran biasa kepada murid-murid yang beragama Islam dengan peruntukan masa pengajaran dan pembelajaran sebanyak 120 menit seminggu (Nor, Vol. 6, No. 1, Juni 2011). Tahun 1972 Malaysia baru mempunyai bagian tersendiri dalam Kementerian Pendidikan yang disebut dengan Bagian Pendidikan Agama yang menguasai semua bidang pendidikan agama di sekolah-sekolah. Kebijakan ini ternyata dapat meningkatkan pendidikan agama Islam baik dari sisi tenaga kerja, kurikulum, serta lembaganya sendiri. Pada tahun 1979 dikeluarnya aturan tentang pendidikan Islam

menjadi mata pelajaran wajib bagi semua siswa muslim dan pelajaran moral bagi siswa non-muslim (Hassan, 1986).

Pada tahun 1979 ini Jawatan Kuasa Kabinet yang mengkaji pelaksanaan dasar pelajaran telah mengeluarkan satu laporan yang berkaitan tentang aspek pendidikan negara termasuk kurikulumnya. Hasil kajian tersebut, KBSR telah dilaksanakan secara keseluruhannya pada 1983. Kemudian diteruskan diperingkat sekolah menengah pada tahun 1988 yaitu setelah enam tahun KBSR dilaksanakan di sekolah rendah dengan nama Kurikulum Bersepadu Sekolah Menengah (KBSM). Pada masa itu mata pelajaran pendidikan Islam dijadikan sebagai mata pelajaran wajib di peringkat menengah rendah dan menengah tinggi. Pada peringkat menengah atas terdapat mata pelajaran pendidikan Islam sebagai mata pelajaran wajib juga diantaranya adalah mata pelajaran Tasawur Islam, Pendidikan al-Quran dan al-Sunnah serta Pendidikan Syariah Islam. sementara Kurikulum Baru Sekolah Rendah (KBSR) diperkenalkan mata pelajaran pendidikan Islam yang menekankan kepada latihan membaca al-Quran serta asas pelajaran agama Islam yang meliputi akidah, ibadah, sirah Rasul dan budi pekerti. Mata pelajaran pendidikan Islam terus diperbaiki setelah diperkenalkan Kurikulum Bersepadu Sekolah Rendah (KBSR) pada tahun 1993 untuk menggantikan Kurikulum Baru Sekolah Rendah. Mata pelajaran pendidikan Islam ditambah yaitu tentang aqidah akhlak.

Mata pelajaran pendidikan Islam terus dikuatkan lagi dengan terwujudnya program j-QAF yaitu singkatan dari Jawi, al-Quran, bahasa Arab serta fardu ain. Program ini diperkenalkan oleh mantan Perdana Menteri yang kelima yaitu Tun Abdullah Hj. Ahmad Badawi tujuannya ialah untuk memperkukuhkan penguasaan bahasa Jawi dan memastikan murid-murid khatam al-Quran di sekolah rendah, serta mewajibkan pelajaran bahasa Arab dan memantapkan amalan dan penghayatan fardu ain. Program ini telah dilaksanakan sejak tahun 2005 untuk pelajar-pelajar sekolah rendah (Nor, Vol. 6, No. 1, Juni 2011).

Adapun lembaga-lembaga pendidikan Islam yang berkembang di Malaysia ialah, *Sekolah Rendah 6 tahun* yang terdiri dari Sekolah Rendah Kebangsaan, Sekolah Rendah Tamil, dan Sekolah Rendah Cina. Pemerintahan Malaysia mengharuskan setiap sekolah yang diasuh oleh orang-orang yang bukan beragama Islam tetap mengajarkan pendidikan Islam kepada para murid apabila disekolah tersebut terdapat minimal 15 orang murid yang beragama Islam. Selanjutnya ialah *Sekolah Menengah*, yang terdiri dari Sekolah Menengah Kebangsaan, Sekolah Menengah Berasrama penuh. *Pondok*, Pendidikan Islam di *pondok* merupakan kelanjutan dari aktivitas pengajaran di masjid. Berbagai aktivitas dan kegiatan keagamaan dilaksanakan di pondok untuk mengajarkan masyarakat tentang ilmu Keislam seperti ilmu hukum, akidah, serta masalah-masalah lain yang bersangkutan dengan agama Islam. Pada abad ke-19 di Kelantan sudah berdiri beberapa pondok seperti, pondok Kubang Pasu, Sungai Bundur, Tuan Padang, dan masih banyak lagi yang lainnya. Sama halnya di Indonesia di Malaysia juga terdapat dua macam corak pondok yaitu pondok yang tetap mempertahankan sistem tradisional dan pondok yang sudah memasuki unsur-unsur modern seperti pondok *Darul Anwar* (Daulay, Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara, 2009).

Perkembangan selanjutnya pondok sebagai lembaga pendidikan Islam beralih kepada sistem madrasah atau sekolah agama yang dilengkapi dengan infrastruktur dari segi bangunan sekolah, asrama, kemudahan rekreasi dan lain sebagainya. Institusi ini lahir sejak munculnya gerakan pembaharuan yang terjadi di Timur Tengah. Gerakan pembaharuan yang terjadi ternyata membawa pengaruh yang cukup kuat di Tanah Melayu yang di sebarkan atau diperkenalkan oleh para pelajar yang belajar di Universitas al-Azhar, Mesir. Sekembalinya mereka ke Tanah Melayu mereka berusaha untuk mengubah sikap orang Melayu supaya memahami Islam dalam bentuk yang lebih lengkap. Salah seorang tokoh yang terlibat dalam usaha untuk mengubah sistem pendidikan yang lebih sistematis ialah Syed Syeikh al-Hadi. Beliau telah menumbuhkan sebuah madrasah di Bukit Mertajam, Seberang Prai pada tahun 1906. Madrasah tersebut dikenali dengan nama *al-Madrasah al-Misriyah*. Seterusnya pada tahun 1907, muncul lagi madrasah di Singapura yang dikenali dengan nama *Madrasah Iqbal* dan *Madrasah al-Hadi* pada tahun 1917 di Banda Kaba, Melaka (Nor, Vol. 6, No. 1, Juni 2011).

Selanjutnya *Pergurua Tinggi Islam*, yang terdiri dari *Universitas*, *Kolej Universiti*, dan *Kolej*. *Kolej* merupakan pendidikan Islam di Malaysia yang muncul sejak tahun 1955. *Kolej-kolej* Islam berkembang cepat hampir di setiap negeri ada kolej-kolej yang memprogramkan pendidikan Islam tingkat perguruan tinggi. Adapun perguruan tinggi yang terkenal dalam program pendidikan Islamnya di Malaysia ialah Universitas Malaya, Universitas Kebangsaan Malaysia (1970), Kolej Islam Pahang Sultan Ahmad Shah (1969), Kolej Ugama Sultan Zainal Abidin (1980), International Islamic University Malaysia (1983), dan lain sebagainya (Daulay, Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara, 2009).

3. Singapura

Negara Singapura sebelum tahun 1963 merupakan bagian dari negara Persekutuan Tanah Melayu (Malaysia), kemudian negara ini melepaskan diri dan menjadi negara sendiri. Menurut sensus pada tahun 2000, agama yang paling banyak dianut di Singapura adalah Agama Buddha (42.5%). Agama lain yang dianut adalah Islam (14.9%), Kristen (14.6%), Taoisme (8.5%), Agama Hindu (4.0%), dan lain-lain. Di Singapura, hampir seluruh orang Melayu beragama Islam. Agama-agama yang dianut oleh etnis Cina Singapura termasuk Buddha Mahayana, Taoisme, Konghucu, dan Kristen. Etnis India Singapura kebanyakan menganut agama Hindu, dan sisanya menganut agama Islam, Sikh, Buddha, dan Kristen. Jumlah umat Islam di Singapura kurang lebih 15% dari total penduduknya, yang sekitar 4,5 juta total jiwa termasuk tenaga kerja asing yang memiliki ijin tinggal, dengan komposisi etnis terdiri dari 77% keturunan China, 14% keturunan Melayu, 7,6% keturunan India dan 1,4% lain-lain (Susanto, Perbandingan Pendidikan Islam di Asia Tenggara, 2015).

Menurut beberapa ahli perkembangan Islam khususnya di Singapura sebelum abad ke-19 sulit untuk ditemukan. Gambaran tentang masyarakat Islam di Singapura bisa diperoleh mulai akhir abad kesembilan belas. Hal ini dapat dilihat ketika adanya aktivitas perjalanan ibadah haji pada awal abad ke-20 karena banyak orang Indonesia yang berangkat ke Makkah melalui negara ini. Sehingga Singapura dijadikan sebagai tempat bermukim sementara oleh orang-orang muslim asal Indonesia ketika berangkat dan pulang dari tanah suci Makkah. Pada saat ini Singapura menjadi salah satu negara di Asia Tenggara yang dijadikan sebagai sasaran pendidikan Islam, karena wilayah ini memiliki kedalaman ilmu pengetahuan agama yang bersumber dari Timur Tengah. Hal ini telah mendorong datangnya para pelajar ke negara ini untuk menuntut ilmu (Daulay, Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara, 2009).

Singapura juga terkenal dalam bidang penerbitan karya-karya agama, diantaranya ialah surat kabar *Jawi* yang berbahasa Melayu pada tahun 1876, surat kabar ini berusia hingga 12 tahun. Selanjutnya ialah Majalah *al-Imam* yang terbit pada tahun 1906 yang dipelopori oleh beberapa ulama di antaranya Syekh Muhammad Thahir Jalal al-Din dari Minangkabau dan Syekh bin Ahmad al-Hadi seorang ulama keturunan Arab, serta Haji Abbas bin Muhammad Thaha orang Minangkabau kelahiran Singapura. Ulama-ulama ini juga terkenal sebagai pendiri dan pengembangan dari madrasah *al-Iqbal* di Singapura (Amir, 2008).

Namun untuk saat ini realita sosial ekonomi di Singapura telah memaksa masyarakat muslim untuk mementingkan pendidikan umum, sehingga menyingkirkan pendidikan agama yang dianggap tertinggal. Pada tahun 1968 menurut Mohd. Kamal Hassan hanya terdapat empat Madrasah di tingkat menengah dan lima madrasah di tingkat dasar, masing-masing dengan sistem serta kurikulum sendiri-sendiri. Selain madrasah masjid-masjid di Singapura juga memberikan pelajaran agama yang waktunya tidak penuh, dan hanya sekitar tiga kali dalam satu minggu kurang lebih selama 2 jam perharinya (Hassan, 1986). Pada tahun 1958 pengetahuan agama Islam mulai diajarkan disekolah-sekolah Melayu namun hanya dengan waktu sekitar 35-45 menit setiap minggunya. Kementerian Pendidikan pada tahun 1982 mewajibkan kepada siswa Muslim di sekolah menengah pertama untuk mengikuti mata pelajaran agama (Hassan, 1986).

Adapun nama-nama madrasah yang ada di Singapura terbagi menjadi dua kelompok, *pertama* Madrasah Sepenuh Masa, madrasah ini merupakan lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum. Dari seluruh madrasah Islam sebanyak enam buah, seluruhnya di bawah naungan Majelis Ugama Islam Singapura (MUIS), sistem pendidikan diterapkan dengan memadukan ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Keenam madrasah itu adalah *Madrasah Al-Irsyad Al-Islamiah*, *Madrasah Al-Maarif Al-Islamiah*, *Madrasah Al-sagoff Al-Islamiah*, *Madrasah Al-Junied Al-Islamiah*, *Madrasah Al-Arabiah Al-Islamiah*, dan *Madrasah Wak Tanjong Al-Islamiah* (Helmiati, Vol. 5 No. 2 Juli – Desember 2013). Misalnya *Madrasah al-Junaid* yang didirikan oleh Syekh Abdurrahman bin Junaid pada tahun 1927 M., pada saat awal berdirinya madrasah ini mengajarkan siswanya selama 7 tahun tentang ilmu-ilmu agama. Pada tahun 1970-an sistem pendidikannya berubah menjadi empat tahun ditingkat rendah, empat tahun ditingkat menengah, dan dua tahun ditingkat pra university. Sejak tahun 1960 Madrasah ini memprogramkan 70% ilmu pengetahuan agama dan 30% ilmu pengetahuan umum.

Kedua Madrasah Separuh Masa atau disebut juga dengan lembaga pendidikan nonformal. Lembaga pendidikan Islam ini melangsungkan proses pembelajaran tidak setiap hari, namun hanya dua atau tiga hari dalam satu minggu, pelaksanaannya hanya pada sore atau malam hari. Madrasah

pendidikan separuh masa ini pada umumnya diselenggarakan di Masjid-masjid. Adapun tujuan lembaga pendidikan ini ialah untuk memberikan pendidikan agama kepada anak-anak, hal ini disebabkan oleh sekolah-sekolah di Singapura tidak menyelenggarakan pendidikan agama bagi siswanya, sehingga Madrasah Separuh Masa berperan sebagai lembaga yang memberikan pengetahuan agama kepada siswa sekolah rendah dan menengah. Misalnya Masjid al-Ansar yang menyelenggarakan Madrasah Separuh Masa. Lembaga ini mempunyai sistem dan kurikulum sendiri untuk mengembangkan lembaganya (Daulay, Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara, 2009).

4. Brunei Darussalam

Cacatan tua Cina menjelaskan bahwa pengaruh ajaran agama Islam telah masuk ke Brunei pada tahun 977 Masehi. Menurut catatan tersebut raja Awang Alak Betatar merupakan raja yang pertama kali memeluk agama Islam di Brunei yaitu pada tahun 1371 yang kemudian berganti nama menjadi Sultan Sultan Muhammadsyah. Menurut beberapa sumber dikatakan bahwa sebelum Sultan Muhammadsyah masuk Islam, agama Islam telah tersebar ditengah-tengah masyarakat Brunei, namun pemeluknya baru berjumlah sangat sedikit, setelah Sultan Muhammadsyah memeluk agama Islam barulah Islam mulai mengalami perkembangan di negara ini. Sampai saat ini agama Islam menduduki tempat yang amat penting di Brunei, karena Islam merupakan agama resmi negara (Daulay, Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara, 2009).

Jika dilihat dari pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam di negara Brunei tidak jauh berbeda dengan perkembangan pendidikan yang ada di Indonesia. *Pertama*, dimulai dari sistem pendidikan yang informal, yaitu kontak-kontak yang bersifat informal antara si pendidik dan si terdidik berjalan secara intensif. *Kedua*, muncul lembaga-lembaga Islam nonformal yang telah memiliki tempat khusus untuk berlangsungnya proses pembelajaran seperti, masjid, dan balai-balai (rumah-rumah yang ditunjuk untuk tempat pembelajaran agama Islam) sistem ini mirip dengan pengajian pondok di negara lain dan hanya di khususkan untuk laki-laki saja. Di Balai ini dilaksanakan dua bentuk pengajian yaitu pengajian umum bertujuan untuk masyarakat umum dan pengajian khusus yang bertujuan untuk membimbing peserta didik menjadi calon guru-guru agama. Sistem pendidikan khas sudah memiliki kurikulum dan mengajarkan kitab-kitab berbahasa Arab. *Ketiga*, perkembangan pendidikan Islam selanjutnya ditandai dengan munculnya lembaga pendidikan Islam formal, seperti munculnya sekolah-sekolah Islam.

Iik Arifin mencatat bahwa upaya perbaikan pendidikan Agama Islam di negara ini telah dimulai sejak tahun 1914 sebagai respon terhadap pendidikan formal di Brunei. Upaya itu mendapat dukungan dari pemerintahan kesultanan, dengan diizinkan musala (surau) milik keluarga Sultan sebagai pusat pendidikan pada tahun 1922. Aktivitas pendidikan itu terus berlangsung bahkan sampai Jepang masuk ke Brunei pada tahun 1941. Namun pendidikan agama Islam sebagai mata pelajaran di negara Brunei Darussalam sebenarnya baru dimulai sejak tahun 1930-an di sekolah-sekolah Melayu dan Inggris. Namun selama pendudukan Jepang, di sekolah Islam hanya diajarkan bahasa Jepang dan diminta untuk menghormati Kaisar Jepang di hari pertama sekolah. Namun tak lama setelah itu, pengajaran agama dihidupkan kembali. Bahkan sejak 1950 Kesultanan Brunei mengirim tiga orang pelajar untuk belajar agama ke Madrasah al-Junied al-Islamiah Singapura. Dari tahun 1950-1956 mereka telah mengirim sebanyak 17 orang pelajar ke Madrasah al-Junied. Selain ke Singapur, mulai pada tahun 1969 pemerintahan Brunei juga mengirim para pelajar mereka untuk belajar Islam ke al-Azhar, Mesir. Menurut Iik Arifin bahwa pengiriman pelajar ke luar negeri tersebut bertujuan untuk menjawab tantangan modernisasi (Mansurnoor, Vol. 47, No. 1 (Spring, 2008).

Secara kelembagaan, pendidikan Islam di Brunei dihidupkan kembali sejak 1950 dengan ragam reformasi yang dilakukan. Pendidikan Islam Brunei berkembang sangat cepat. Pada tanggal 1 Juli 1954, kesultanan Brunei membentuk Departemen urusan Agama dan kesejahteraan Negara, yang pada tahun 1959 berubah menjadi Departemen Agama, Bea Cukai dan Kesejahteraan Sosial. Bahkan pada tahun 1965 pemerintah Brunei telah memasukkan pendidikan agama Islam kedalam kurikulum sekolah menengah dan langsung diikuti sertakan dalam ujian. Adapun mata pelajaran agama Islam yang diajarkan ialah, tauhid, fiqh, sejarah Islam, tafsir, serta hadist.

Adapun lembaga-lembaga pendidikan Islam yang berkembang di Brunei Darussalam ialah, *pertama*, Sekolah Agama, lembaga pendidikan ini sudah berdiri sejak tahun 1955 yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan agama Islam secara lebih mendalam kepada putra-putri negara mengingat jam pelajaran agama yang disediakan oleh sekolah tidak memadai dan dianggap tidak berhasil. Sekolah agama ini diselenggarakan pada sore hari setelah para murid menyelesaikan sekolah pada siang hari. *Kedua*, Sekolah Arab, sekolah ini pertama kali berdiri pada tahun 1941 dan sempat ditutup pada tahun

1942 ketika masa pendudukan Jepang. Namun pada tahun 1966 Sultan Haji Omar bin Ali Saefuddin resmi kembali membuka sekolah ini. Sekolah ini nanti berkembang menjadi dua bagian pertama khusus untuk laki-laki bernama Sekolah Menengah Arab Hassan al-Bolkiah dan untuk perempuan diberikan nama Sekolah Menengah Arab Raja Istri Pangeran Anak Damit.

Ketiga, Institut Tahfizul al-Qur'an Hassan al-Bolkiah, sekolah ini sepenuhnya dibiaya pemerintah dan seluruh peserta didiknya wajib tinggal di asrama. Lama masa pendidikan di sekolah ini adalah 6 tahun dan setiap tahunnya siswa wajib hafal 5 juz al-Qur'an, sehingga ketika tamat dari sekolah ini para siswa sudah hafal 30 juz al-Qur'an. Sekolah ini mempunyai tiga jurusan yaitu Syari'ah, Sains, dan jurusan Qira'at. *Keempat*, Institut Pengajian Islam yang didirikan pada tahun 1988, institut ini dibagi menjadi tiga jurusan yaitu, Syari'ah, Ushuluddin, dan Bahasa Arab. Para lulusan sekolah ini dapat melanjutkan studi ke Universitas al-Azhar. *Kelima*, Fakultas Islamic Studies berdiri pada tahun 1992, adapun program-program yang dilaksanakan disini ialah, Pengkajian Islam, Islamic Studies, Sertifikat Pendidikan dan sebagainya. *Keenam*, Universitas Brunei Darussalam, berdiri pada tahun 1985 universitas ini dibangun untuk merealisasikan cita-cita yang terkandung dalam konsep Melayu Islam Beraja (MIB) (Daulay, Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara, 2009).

5. Thailand

Thailand merupakan sebuah negara yang mayoritas penduduknya menganut agama Budha. Umat Islam merupakan penduduk minoritas jika dilihat jumlah total penduduk negara ini. Umat Islam di Thailand sebagian besar tinggal di empat daerah provinsi Selatan yaitu, Pattani, Setul, Yala, dan Narathiwat (Hassan, 1986). Sejarah awal Pattani diperkirakan muncul pada tahun 1390. Adapun raja Pattani yang pertama kali masuk Islam ialah Sultan Isma'il Syah (1500-1530), ia adalah pendiri Kerajaan Melayu Islam Pattani. Islamisasi di Pattani sering dikaitkan dengan usaha kerajaan Islam Samudra Pasai sekitar abad ke-12 dan 13 Masehi yang aktif melaksanakan dakwah Islam di kawasan tersebut (Capakia, 2000). Proses Islamisasi di Pattani tidak bisa dilepaskan dari peranan pendidikan sendiri yang bermula dari pendidikan informal.

Umat Islam di Thailand telah berjuang bertahun-tahun untuk membebaskan diri mereka dari kekuasaan pemerintahan Thai, dalam perjuangan untuk memperoleh kemerdekaan Pattani tersebut, pendidikan tradisional yang berupa pondok telah menjadi tulang punggung identitas Islam dan perlawanan Islam terhadap pemerintahan pusat. Lembaga pendidikan pondok sangat diminati oleh masyarakat Islam Thailand hal ini dapat dilihat pada tahun 1960 terdapat 500 pondok di empat provinsi muslim tersebut.

Pada tahun 1970 pondok-pondok yang berkembang di Thailand mengalami perubahan menjadi sekolah agama modern (madrasah), hal ini disebabkan oleh adanya peraturan pemerintahan Thailand agar semua pondok di empat provinsi muslim mengubah sistem pendidikan mereka menjadi sekolah-sekolah agama yang memuat mata pelajaran sesuai dengan keinginan penguasa. Maka beberapa pondok pada tahun 1971 sudah terdaftar menjadi Sekolah Swasta Islam. Selain kebijakan tersebut ada lagi kebijakan tentang madrasah-madrasah yang berdiri sejak tahun 1960-an, madrasah-madrasah ini diwajibkan untuk memasukkan mata pelajaran umum ke dalam kurikulumnya seperti, bahasa Thai, matematika, sains, sejarah, ilmu bumi, bahasa Inggris, dan pertukangan (Hassan, 1986).

Perbedaan mendasar antara pondok dan madrasah di Thailand dapat dilihat dari karakteristik masing-masing lembaga tersebut. Pondok mempunyai ciri-ciri diantaranya, sistem pendidikannya masih menggunakan *halaqah*, tidak memakai sistem kelas, dan tidak ada batasan studinya. Pada umumnya pondok terletak di kawasan pedalaman dan ada balai sebagai tempat proses pembelajaran, serta asrama-asrama kecil yang dibuat sendiri oleh para murid. Tiga unsur terpenting dalam pendidikan pondok di Pattani, (1) pendidikan ibadah bertujuan untuk menanamkan keteguhan iman, (2) Tabligh yaitu menyebarkan ilmu, (3) amal untuk mewujudkan ajaran Islam di kalangan Masyarakat. Selain itu di pondok-pondok tersebut para murid belajar pada pagi hari dari jam 07.00-10.00, siangnya dari dzuhur sampai ashar, dan malam harinya maghrib hingga waktu isya. Namun setelah terjadinya pembaharuan dalam pendidikan Islam pada akhir abad ke-19 beberapa pendidikan pondok di Thailand sudah mengalami beberapa perubahan. Sementara ciri-ciri Madrasah adalah, menggunakan sistem Klasikal, mempunyai kurikulum, diajarkan dua jenis ilmu pengetahuan yaitu agama dan umum. Sistem pembelajaran di madrasah Thailand tidak jauh berbeda dengan sistem pendidikan madrasah di Indonesia. Bahkan Hasan Mardman menyebutkan bahwa sistem pendidikan Islam Thailand menyerupai pendidikan tradisional Islam Indonesia setelah kemerdekaan (Mardman, 2011).

Dalam perkembangannya, pendidikan Islam Thailand berhadapan dengan tuntutan modernitas, bahkan sekularisme negara. Alih-alih menjadi modern, pendidikan Islam Thailand justru berkembang

dengan merujuk pada universitas al-Azhar. Melalui perantara alumni Kairo tersebut pendidikan Islam Thailand dibangun lebih sistematis berdasarkan kurikulum al-Azhar, Mesir. Hal ini dilakukan karena kurikulum sekolah negeri dipandang tidak menyediakan konten Islami yang memadai. Perintis awal dalam pendirian institusi pendidikan tentang model madrasah antara lain adalah Imron Makudee (Kongchok Patentani Witthaya) dan Na'im Kasem dari Bangkok (Khlongsip Islam Witthaya); Haji Ahmad Bandakaseng dari Yala (Ma'had Darul 'Ulum), Senator Omar Tayib dari Narathiwat (Ma'had Attarkiah Diniyah), Haji Nik Dir Waba (Saiburi Islam Witthaya) dan Haji Abdul Wahhab Abdulwahhab dari Pattani (Madrasah Aziz Sataan) (Mardman, 2011).

Lembaga pendidikan Islam lainnya yang ada di Thailand adalah Pendidikan Tinggi Islam seperti *College of Islamic Studies Prince of Songkla University*. Pendidikan Kolej ini berdiri pada tahun 1989 dan sama dengan fakultas. Kolej ini merupakan satu-satunya kolej Islam negeri yang diasuh oleh pemerintahan. Kolej ini mengelola dua tingkat pendidikan (1) tingkat sarjana yang terdiri dari *Islamic law, Islamic Studies, Arabic Language, Islamic Economic and Management, Midde East Study*. (2) program Tingkat Master, *Islamic Studies*, dengan jurusan Hukum Islam, Ushuluddin, Sejarah dan Peradaban Islam, dan Pendidikan agama Islam (Daulay, Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara, 2009).

6. Filipina

Masuknya Islam ke negara Filipina tidak bisa terlepas dari perkembangan Islam di Asia Tenggara itu sendiri yang masih menjadi perdebatan panjang hingga saat ini. Di satu pihak, sejarawan Eropa, mengungkapkan bahwa awal masuknya agama Islam di Asia Tenggara disebabkan oleh terjadinya kontak perdagangan antara masyarakat Asia Tenggara dengan para pedagang asal India. Sementara itu, versi sarjana muslim Asia Tenggara meyakini bahwa Islam tersebar di Asia Tenggara dibawa langsung dari negara Arab di Timur Tengah. Sementara, sarjana lain juga mengklaim bahwa Muslim Cinalah yang memperkenalkan Islam kepada masyarakat Asia Tenggara melewati jalur perdagangan. Islam datang di Filipina menurut beberapa sumbu sekitar abad 12 dan 14 M. bersamaan dengan kedatangan pedagang muslim yang berasal dari Persia, dan India bagian Selatan, serta sejumlah orang dari Kesultanan Malacca di Kepulauan Melayu (Yusuf, 2013). Namun ada juga yang berpendapat bahwa Islam sudah datang di Filipina sejarak abad ke-9 M yang diperkenalkan oleh para pedagang.

Filipina merupakan negara yang mayoritas penduduknya menganut ajaran agama Kristen. Penduduk Muslim di Filipina tersebar di bagian selatan Filipina terutama di wilayah Mindanao, Ujung Selatan Palawani, dan lainnya. Secara sosiokultural, muslim Filipina, terdiri dari 13 (sebelas) kelompok etnik. Masing-masing memiliki bahasa sendiri. Namun, beberapa kelompok etnik (suku) menggunakan satu bahasa sebagai lingua-franca-nya, dengan tiga variasi dialek, yaitu suku Maranao, Iranun, dan Maguindanao. Kesebelas suku pemeluk Islam di Filipina adalah Maranao, Maguindanao, Iranun, Tausug, Yakan, Sama, Sangil, Kaagan, Kalibugan, Palawan, dan Molbog (Hassan, 1986).

Tidak jauh berbeda dengan wilayah Asia Tenggara lainnya bahwa pertumbuhan pendidikan Islam awal di Filipina sudah dimulai sejak datangnya ajaran agama Islam di negara ini. Pada tahap awal pendidikan Islam dilaksanakan secara Informal, yaitu dengan cara kontak antara personal antara mubaligh dan masyarakat lokal. Sultan Sharieful Hashim Abu Bakar tercatat sebagai Sultan pertama yang menggagas lembaga pendidikan Islam di wilayah Selatan Filipina yang dinamakan dengan Madrasah. Namun kapan berdirinya lembaga pendidikan Islam formal pertama ini sulit dilacak keberadaannya.

Di negara ini pendidikan Islam pada tingkat dasar dinamakan dengan maktab, lembaga ini adalah lembaga pendidikan Islam yang khusus untuk anak-anak usia 6 sampai 10 tahun. Orientasi sekolah ini ialah murid-murid bisa membaca al-Qur'an dan menghafal beberapa ayat dalam al-Qur'an. Beberapa maktab berkembang menjadi sebuah lembaga pendidikan Islam yang lebih formal yang dinamakan dengan Madrasah, sejak tahun 1950 perkembangan Madrasah semakin meningkat dengan bermuncunya beberapa Madrasah seperti Madrasah *al-Kuliyat al-Istihadiyah*, *al-Rashidah*, dan Madrasah *Kamilal Islam Institute*. Madrasah-madrasah ini pada umumnya memberikan pelajaran ilmu-ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum, namun untuk mata pelajaran umum masih tetap terabaikan (Daulay, Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara, 2009). Sementara untuk bantuan finansial madrasah di Filipina bersumber dari donatur-donatur yang memiliki kepedulian terhadap masyarakat Muslim.

Pada tahun 1982 terjadi pengintegrasian madrasah ke dalam sistem pendidikan Filipina dan madrasah mendapatkan pengakuan dari Menteri Pendidikan, Kebudayaan dan Olahraga. Jika dilihat dari segi perkembangannya Madrasah di Filipina diklasifikasikan menjadi tiga jenis. *Pertama*, *Madrasah Diniyah Sabtu-Minggu* sekolah ini bertujuan untuk memberikan ilmu pengetahuan agama

kepada anak-anak yang sekolah di sekolah umum, sebab disana tidak ada diajarkan materi pelajaran agama. adapun materi yang diajarkan ialah al-Qur'an, Sunnah, Tauhid, Fiqh, Sirah, Tajwid, Qawa'id, Imla', serta Qira'ah. Kitab-kitab yang diajarkan di Madrasah ini menggunakan bahasa Arab. *Kedua, Madrasah Diniyah Reguler Lima Hari Seminggu* madrasah ini memiliki empat tingkat yaitu Taman Kanak-kanak, Ibtidaiyah, Mutawassitah, dan Tsanawiyah. *Ketiga, Madrasah Integrated* lembaga pendidikan ini merupakan hasil dari pengaruh pembaharuan pendidikan Islam yang terjadi di hampir seluruh negara-negara mayoritas Islam, madrasah ini mengajarkan kepada pesertadidiknya dua macam ilmu yaitu ilmu-ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum. (Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara*, 2009).

Sejak tahun 1973 pemerintahan Filipina mengesahkan penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa pengajaran di daerah Muslim, selain itu Undang-undang Filipina juga mengizinkan pengajaran agama kepada para siswa di sekolah-sekolah negeri asalkan waktunya tidak mengganggu jam-jam pelajaran biasa dan sifatnya sukarela bagi siswa yang ingin mengikuti mata pelajaran tersebut. Sementara guru-guru yang mengajar mata pelajaran agama di sekolah tersebut tidak dihadirkan oleh lembaga tersebut melainkan didatangkan oleh orang tua murid atau masyarakat Islam sendiri. Seiring dengan itu pemerintahan Filipina membuka Institut Studi Islam di Universitas Filipina pada tahun 1971 dan Pusat Bahasa Arab dan Studi Islam Raja Faisal pada tahun 1973. (Hassan, 1986).

KESIMPULAN

Masuknya agama Islam ke berbagai wilayah Asia Tenggara sampai saat ini masih dalam perdebatan, namun untuk proses masuknya ajaran agama Islam di negara-negara ini dapat dipastikan berjalan secara damai. Salah satu cara penyebaran agama Islam di Asia Tenggara ialah dengan jalur pendidikan Islam, maka dapat dikatakan bahwa sejarah awal pertumbuhan lembaga pendidikan Islam di Asia Tenggara dimulai sejak datangnya ajaran agama Islam itu sendiri. pada umumnya keberadaan lembaga pendidikan Islam di suatu negara cukup beragam jenis dan jenjangnya tergantung kepada tradisi masyarakat Islam setempat beserta dengan kebijakan pemerintah di suatu negara tersebut. Di Indonesia yang mayoritas penduduknya menganut ajaran agama Islam, memiliki lembaga pendidikan Islam yang cukup banyak dan mempunyai tingkat mulai dari jenjang pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi dengan jenis yang beragam. Sedangkan di Singapura yang dihuni oleh masyarakat mayoritas non-muslim dan masyarakat Muslim di negara ini berjumlah minoritas memiliki lembaga pendidikan Islam yang hanya terbatas pada jenjang pendidikan dasar dan menengah dengan jenis dan jumlah yang terbatas.

DAFTAR REFERENSI

- Ahid, N. (vol. 19, no. 2 2008). Madrasah Sebagai Institusi Pendidikan; Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan. *Jurnal Tribakti*, 34.
- Amir, M. (2008). *Reformasi Islam Dunia Melayu-Indonesia; Studi Pemikiran, Gerakan, dan Pengaruh Syaikh Muhammad Thahir Jalal al-Din*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI.
- Azra, A. (2013). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII; Akar Pembaharuan Islam Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Capakia, A. U. (2000). *Politik dan Perjuangan Masyarakat Islam Selatan Thailand 1902-2002*. Malaysia: UKM.
- Daulay, H. P. (2009). *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daulay, H. P. (2014). *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Daulay, H. P. (2009). *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hassan, M. K. (1986). Seminar Internasional tentang Islam di Asia Tenggara. *LP IAIN Syarif Hidayatullah* (hal. 83). Jakarta: LP IAIN Syarif Hidayatullah.
- Helmiati. (Vol. 5 No. 2 Juli – Desember 2013). *Dinamika Islam Singapura: Menelusik Pengalaman Minoritas Muslim di Negara Singapura yang Sekular & Multikultural*. *Jurnal; Toleransi*, 15.
- Madjid, N. (2004). *Indonesia Kita*. Jakarta: Paramadina.
- Maksum. (1999). *Madrasah, Sejarah dan Perkembangannya*. Jakarta: Logos.
- Mansurnoor, I. A. (Vol. 47, No. 1 (Spring, 2008)). Islam In Brunei; Negotiation Islamic Revivalism and Religious Radicalism. *Jurnal Islamic Studies*, 72-73.
- Mardman, H. (2011). *Egypt's Influence On The Education Of Thai Muslims From The Nasser Era To The Present*, dalam Kamaruzzaman Bustaman – Ahmad (Ed), *Islamic Studies and Islamic Education In Contemporary Southeast Asia*. Malaysia: Yayasan Ilmuan.

- Nor, M. R. (Vol. 6, No. 1, Juni 2011). Sejarah dan Perkembangan Pendidikan Islam di Malaysia. *Jurnal At-Ta'dib* , 68.
- Steenbrink, K. A. (1986). *Pesanteren, Madrasah, Sekolah; Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES.
- Susanto, P. (2015). Perbandingan Pendidikan Islam di Asia Tenggara. *Jurnal; Pendidikan Islam*, 82.
- Susanto, P. (Volume IV, Nomor 1, Juni 2015). Perbandingan Pendidikan Islam di Asia Tenggara. *Jurnal; Pendidikan Islam*, 78.
- Warnk, H. (2009). Alternative Education or Teaching Radicalism? New Literature on Islam Education in Southeast Asia. *Journal Of Current Southeast Asian Affairs*, 111-112.
- Yusuf, C. F. (2013). *Dinamika Islam Filipina, Burma, dan Thailan*. Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama R.